

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dermatofita merupakan kelompok jamur patogen yang menyebabkan infeksi kulit yang dikenal sebagai *ringworm* atau *tinea*. Jamur ini memiliki kemampuan beradaptasi untuk tumbuh pada jaringan yang mengandung keratin, seperti kulit, rambut, dan kuku manusia maupun hewan. Infeksi dermatofita umumnya ditandai dengan gejala gatal, kemerahan, serta ruam berbentuk cincin yang khas. Secara global, dermatofita merupakan penyebab infeksi jamur kulit terbesar dan paling umum, dengan prevalensi mencapai sekitar 25% dari populasi dunia. Di antara berbagai spesies dermatofita, *Trichophyton rubrum* dilaporkan sebagai spesies dominan yang menjadi penyebab utama berbagai bentuk tinea, seperti *tinea corporis*, *tinea pedis*, *tinea cruris*, *tinea unguium*, dan onikomikosis. Meskipun angka kejadian dermatofitosis bervariasi secara geografis, dalam beberapa tahun terakhir dilaporkan adanya peningkatan signifikan kasus yang disebabkan oleh *Trichophyton indotineae*, yaitu strain dermatofita yang menunjukkan resistensi terhadap obat antijamur terbinafin (Weitzman et al., 2024).

Secara global, prevalensi infeksi jamur kulit diperkirakan mencapai 20–25%

(Prakoeswa, 2022). Salah satu bentuk infeksi jamur kulit yang paling sering

dijumpai adalah dermatofitosis, yaitu infeksi yang disebabkan oleh kolonisasi jamur dermatofita pada kulit, rambut, dan kuku. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sekitar 20% dari seluruh kasus infeksi kutaneus di dunia merupakan dermatofitosis, dengan prevalensi di kawasan Asia yang lebih tinggi, yaitu mencapai 35,6% (Zebua & Nurtjahja, 2021).

Dalam dekade terakhir, dermatofita zoofilik *Trichophyton mentagrophytes* genotipe VII yang saat ini dikenal sebagai *Trichophyton interdigitale* semakin mendapat perhatian karena peningkatan frekuensi kejadian, manifestasi klinis yang lebih berat, serta pola penularannya. Infeksi tinea dapat terjadi pada berbagai kelompok usia dan menunjukkan variasi klinis, mulai dari *tinea pedis* yang umum pada orang dewasa hingga *tinea capitis* yang lebih sering ditemukan pada anak-anak. Pada populasi dewasa di seluruh dunia, *tinea unguium* atau onikomikosis merupakan bentuk dermatofitosis yang paling umum, dengan prevalensi sekitar 5,5% dari populasi umum. *Tinea unguium* lebih sering ditemukan di negara maju, sedangkan *tinea capitis* lebih banyak dijumpai di negara berkembang (Sartika et al., 2020).

Meskipun infeksi jamur merupakan masalah kesehatan yang signifikan, estimasi terkini mengenai insidensi dan mortalitas penyakit jamur masih menunjukkan tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi. Perkiraan insidensi tahunan pada periode 2019–2021 diperoleh berdasarkan penyebut populasi berisiko, yang didukung oleh telaah literatur ekstensif dari tahun 2010 hingga

2023 serta lebih dari 85 publikasi yang membahas beban penyakit jamur pada tingkat nasional dan global (Denning, 2024).

Estimasi mortalitas kasar dan mortalitas yang dapat diatribusikan pada infeksi jamur dihitung menggunakan kombinasi data tingkat kematian tanpa pengobatan, proporsi pasien yang menerima terapi, serta tingkat kelangsungan hidup pasien yang diobati. Selain itu, faktor tingkat kesadaran, ketersediaan pedoman klinis, serta akses terhadap diagnosis dan pengobatan turut digunakan dalam menentukan rasio kasus yang diobati dan tidak diobati. Analisis yang melibatkan data dari lebih dari 120 negara menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi sekitar 6,5 juta kasus infeksi jamur invasif dengan estimasi 3,8 juta kematian, di mana sekitar 2,5 juta kematian (68%; rentang 35–90%) secara langsung dapat diatribusikan pada infeksi jamur (Taj-aldeen et al., 2023).

Di Indonesia, infeksi jamur pada kuku kaki (onikomikosis atau dermatomikosis) dilaporkan memiliki angka kejadian yang cukup tinggi, terutama pada kelompok petani yang bekerja di lingkungan basah dan lembap. Penelitian yang dilakukan pada petani di Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan, menunjukkan bahwa dari 40 sampel kuku kaki yang diperiksa, sebanyak 16 sampel (40%) dinyatakan positif terinfeksi jamur dermatofita. Spesies yang paling banyak ditemukan adalah *Trichophyton rubrum* (27,5%) dan *Trichophyton mentagrophytes* (12,5%). Tingginya angka kejadian tersebut berkaitan dengan kebiasaan bekerja tanpa alas kaki, paparan

air dan tanah dalam waktu lama, serta kebersihan kaki dan kuku yang kurang terjaga (Inayah Hayati, 2022).

Kondisi serupa diduga juga terjadi pada petani di RT 12/RW 005 Huebunif, Desa Tanini, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Sebagian besar petani di wilayah tersebut bekerja pada sektor pertanian lahan kering dengan paparan tanah, air, dan kelembapan dalam waktu yang lama. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan bekerja tanpa alas kaki atau menggunakan alas kaki yang tidak memadai. Faktor lingkungan tropis, kebersihan kaki dan kuku yang kurang terjaga, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan diperkirakan turut meningkatkan risiko terjadinya infeksi jamur pada kuku kaki di wilayah tersebut.

Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat data maupun penelitian yang secara khusus menggambarkan jenis jamur dermatofita, prevalensi, serta faktor risiko infeksi jamur kuku kaki pada petani di RT 12/RW 005 Huebunif, Desa Tanini. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kejadian infeksi jamur dermatofita pada kuku kaki petani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat serta menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran jenis jamur dermatofita, prevalensi, dan faktor risiko infeksi jamur dermatofita pada kuku kaki petani di RT 12/RW 005 Huebunif, Desa Tanini, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran jenis jamur dermatofita, prevalensi, serta faktor risiko infeksi jamur dermatofita pada kuku kaki petani di RT 12/RW 005 Huebunif, Desa Tanini, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis jamur dermatofita yang menginfeksi kuku kaki petani di RT 12/RW 005 Huebunif, Desa Tanini, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang.
- b. Menentukan prevalensi infeksi jamur dermatofita dan karakteristiknya pada kuku kaki petani di RT 12/RW 005 Huebunif, Desa Tanini, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- c. Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian infeksi jamur dermatofita pada kuku kaki petani tingkat pengetahuan, perilaku hidup bersih dan sehat, serta penyakit penyebab di RT 12/RW 005 Huebunif, Desa Tanini, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan tentang karakteristik dan penyebaran infeksi jamur kuku, khususnya di lingkungan pedesaan yang mayoritas penduduknya sebagai petani.
- b. Menjadi referensi yang berharga bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai onikomikosis, faktor resikonya, serta strategi pencegahannya.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Petani

Memberikan informasi dan edukasi kepada petani di RT 12/RW 005 Huebunif, Desa Tanini, mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan kuku kaki serta cara pencegahan infeksi jamur, sehingga diharapkan dapat menurunkan risiko terjadinya onikomikosis dan meningkatkan kualitas hidup petani.

b. Bagi Tenaga Kesehatan (Puskesmas)

Menyediakan data empiris mengenai prevalensi dan jenis jamur dermatofita yang menginfeksi kuku kaki petani, yang dapat dimanfaatkan oleh Puskesmas Huebunif sebagai dasar dalam perencanaan program promotif dan preventif, seperti penyuluhan kesehatan, skrining dini, dan intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Desa Tanini dan pemangku kebijakan terkait dalam merumuskan kebijakan serta program kesehatan dan keselamatan kerja petani, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan penyakit akibat kerja di sektor pertanian.